

Penguatan Motivasi Belajar Remaja Pesisir Melalui Kolaborasi Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat

Rokhmat Ma'sum¹, Holifah Wayuni², Dhebi Ariska³, Dyaretno Sulistiyowati⁴, Yunita Imansari⁵, Lilik Sri Hariyani⁶, Yuli Ifana Sari⁷
1,2,3,4,5,6,7 Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

Received : 3 Februari 2026, Revised : 8 Februari 2026, Published : 19 Desember 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Yuli Ifana Sari

E-mail: ifana@unikama.ac.id

Abstrak

Rendahnya motivasi belajar remaja pesisir masih menjadi permasalahan pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, dukungan sekolah, serta lingkungan sosial masyarakat. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat belajar dan meningkatnya risiko putus sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat motivasi belajar remaja pesisir melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan remaja sebagai sasaran utama, serta orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai mitra pendukung. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi yang meliputi sosialisasi, diskusi kelompok, refleksi, serta pendampingan belajar. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat belajar, keaktifan, kepercayaan diri, dan komitmen belajar remaja pesisir. Kolaborasi yang terbangun mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suportif. Keluarga menjadi lebih sadar terhadap peran pendampingan belajar, sekolah memperkuat fungsi fasilitasi pendidikan, dan masyarakat menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap pendidikan remaja. Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif secara individual dan sosial serta menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam meningkatkan motivasi belajar remaja pesisir. Program ini berpotensi menjadi model penguatan pendidikan yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya.

Kata kunci - motivasi belajar, remaja pesisir, kolaborasi pendidikan, pengabdian masyarakat, peran keluarga dan masyarakat

Abstract

The low motivation to learn of coastal adolescents is still an educational problem influenced by family economic factors, school support, and the social environment of the community. This condition has an impact on low interest in learning and an increased risk of dropping out. This community service activity aims to strengthen the learning motivation of coastal teenagers through the collaboration of schools, families, and communities. The implementation method uses a participatory and collaborative approach by involving adolescents as the main target, as well as parents, teachers, and community leaders as supporting partners. The activity is carried out through the stages of preparation, implementation, monitoring, and evaluation which include socialization, group discussions, reflection, and learning assistance. The results of the implementation of the activity showed an increase in interest in learning, activeness, confidence, and commitment to learning of coastal teenagers. The collaboration that is built is able to create a more conducive and supportive learning environment. Families are becoming more aware of the role of learning assistance, schools are strengthening the function of educational facilitation, and the community is showing higher concern for adolescent education. This service activity has a positive impact individually and socially and shows that a collaborative approach is effective in increasing the learning motivation of coastal adolescents. This program has the potential to be a model

for strengthening education that can be replicated in other coastal areas.

Keywords - learning motivation, coastal youth, educational collaboration, community service, the role of family and community

How To Cite : Sari, Y. I., Ma'sum, R., Wayuni, H., Ariska, D., Sulistiyowati, D., Imansari, Y., Hariyani, L. S., & Sari, Y. I. (2026). Penguatan Motivasi Belajar Remaja Pesisir Melalui Kolaborasi Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3925 - 3933. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1137>

Copyright ©2026 Rokhmat Ma'sum, Holifah Wayuni, Dhebi Ariska, Dyaretno Sulistiyowati, Yunita Imansari, Lilik Sri Hariyani, Yuli Ifana Sari

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter. Motivasi belajar menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, khususnya pada jenjang remaja. Menurut Epstein & Sheldon (2016) menjelaskan bahwa kondisi motivasi belajar yang rendah sering kali berdampak pada penurunan prestasi akademik dan meningkatnya risiko putus sekolah. Wilayah pesisir memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang khas sehingga memengaruhi dinamika pendidikan remaja. Realitas tersebut menuntut adanya pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Remaja pesisir menghadapi tantangan pendidikan yang lebih kompleks dibandingkan wilayah nonpesisir. Faktor ekonomi keluarga yang bergantung pada sektor informal sering memengaruhi prioritas pendidikan anak. Aktivitas membantu orang tua bekerja menjadi fenomena umum yang berdampak pada rendahnya konsentrasi belajar. Lingkungan sosial yang kurang mendukung pembelajaran turut memperlemah motivasi belajar remaja (Zubaedi & Hasanah, 2018). Situasi ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh lingkungan eksternal yang melingkupinya. Peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki pengaruh besar terhadap sikap belajar remaja. Sekolah sebagai lembaga formal berfungsi mengembangkan potensi akademik dan karakter peserta didik. Masyarakat turut berperan dalam membentuk iklim sosial yang mendukung atau menghambat proses belajar (Jang dkk, 2016). Sinergi antar unsur tersebut menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan motivasi belajar remaja.

Kondisi geografis wilayah pesisir sering kali membatasi akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai. Keterbatasan sarana belajar berdampak pada rendahnya minat dan semangat belajar remaja. Menurut Wang & Eccles (2020) menjelaskan bahwa kesenjangan informasi dan teknologi semakin memperlebar perbedaan kualitas pendidikan. Tantangan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui peran sekolah. Keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat menjadi strategi penting dalam menjawab permasalahan tersebut.

Sekolah memiliki tanggung jawab moral dan akademik dalam membangun motivasi belajar peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan semangat belajar (Azmi & Gusmaneli, 2023). Pendekatan pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan remaja pesisir. Hubungan komunikatif antara sekolah dan orang tua memperkuat dukungan terhadap proses belajar. Kolaborasi yang terbangun secara konsisten berpotensi meningkatkan keberhasilan pendidikan.

Keluarga menjadi faktor penentu dalam membentuk sikap dan kebiasaan belajar remaja. Pola asuh yang suportif dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab belajar. Dukungan emosional dari orang tua memberikan pengaruh positif terhadap ketahanan belajar remaja (Simanjuntak dkk, 2023). Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan masih perlu terus ditingkatkan. Program pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana edukasi bagi keluarga dalam mendukung pendidikan anak.

Masyarakat pesisir memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebersamaan dan gotong royong dapat menjadi modal sosial dalam mendukung pendidikan remaja. Lingkungan sosial yang peduli terhadap pendidikan akan menciptakan iklim belajar yang positif. Tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam memberikan teladan dan dorongan moral (Lamborn & Groh, 2020). Keterlibatan masyarakat secara aktif dapat memperkuat keberlanjutan program pendidikan.

Permasalahan rendahnya motivasi belajar remaja pesisir memerlukan pendekatan yang bersifat partisipatif. Program pengabdian masyarakat menawarkan solusi berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Menurut Eccles & Wang (2016) menjelaskan bahwa kegiatan pendampingan dan edukasi

menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kesadaran belajar. Pendekatan kolaboratif memungkinkan terjadinya pembagian peran yang seimbang antar pihak. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi seluruh pemangku kepentingan.

Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang sejalan dengan prinsip tri pusat pendidikan. Sinergi ketiga unsur tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Setiap unsur memiliki peran dan kontribusi yang saling melengkapi. Pendekatan kolaboratif membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki masing-masing pihak. Implementasi kolaborasi secara nyata memerlukan perencanaan dan pendampingan yang sistematis (Aini dkk, 2022).

Penguatan motivasi belajar melalui pengabdian masyarakat berfokus pada pemberdayaan dan pendampingan. Kegiatan yang dirancang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga partisipatif dan berkelanjutan. Remaja pesisir dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Proses ini bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masa depan (Nurmayanti & Iswatiningsih, 2024). Hasil yang diharapkan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berdampak jangka panjang.

Program pengabdian masyarakat menjadi wadah implementasi keilmuan perguruan tinggi dalam kehidupan nyata. Kegiatan ini mempertemukan teori pendidikan dengan praktik sosial di masyarakat. Dosen dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator perubahan sosial. Interaksi langsung dengan masyarakat memperkaya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan di wilayah pesisir. Kontribusi akademik diharapkan mampu memberikan solusi yang aplikatif dan kontekstual (Tahang dkk, 2023).

Penguatan motivasi belajar remaja pesisir membutuhkan strategi yang adaptif terhadap kondisi lokal. Setiap wilayah memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal meningkatkan efektivitas program. Menurut Boonk dkk (2018) menjelaskan bahwa kegiatan kolaboratif memberikan ruang dialog antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses ini mendorong terciptanya rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam pengabdian masyarakat. Program yang berkelanjutan memungkinkan terjadinya perubahan perilaku secara bertahap. Komitmen bersama antar pihak menjadi kunci keberhasilan jangka panjang. Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk memastikan efektivitas kegiatan (Widodo & Nursalim, 2022). Perbaikan program dilakukan berdasarkan kebutuhan dan dinamika lapangan.

Pengabdian masyarakat di bidang pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia. Upaya penguatan motivasi belajar sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan yang inklusif dan berkualitas menjadi harapan bagi seluruh lapisan masyarakat. Wilayah pesisir membutuhkan perhatian khusus agar tidak tertinggal dalam pembangunan pendidikan. Kolaborasi lintas sektor menjadi jalan menuju pemerataan kualitas pendidikan (Martin & Dowson, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penguatan motivasi belajar remaja pesisir melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Pendekatan kolaboratif memungkinkan terjadinya sinergi peran secara optimal. Program pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan semangat belajar remaja pesisir. Dampak positif diharapkan dirasakan oleh individu, keluarga, dan lingkungan sosial. Upaya ini menjadi kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di wilayah pesisir.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai mitra utama. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program penguatan motivasi belajar remaja pesisir sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Seluruh tahapan kegiatan dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dan pemangku kepentingan. Proses pelaksanaan menekankan pada pemberdayaan dan pendampingan berkelanjutan. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan dampak yang nyata dan berkelanjutan.

1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di wilayah pesisir yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi khas. Sasaran utama kegiatan adalah remaja usia sekolah yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar. Orang tua dan keluarga remaja dilibatkan sebagai pendukung utama proses

pendidikan di rumah. Pihak sekolah dan tokoh masyarakat berperan sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan kegiatan. Penentuan sasaran dilakukan berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak terkait.

2. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi permasalahan motivasi belajar remaja pesisir. Kegiatan observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Koordinasi dilakukan dengan pihak sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk menyamakan persepsi. Penyusunan materi pendampingan disesuaikan dengan karakteristik remaja pesisir. Perencanaan jadwal kegiatan dilakukan secara fleksibel agar tidak mengganggu aktivitas utama peserta.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan edukasi secara langsung. Remaja pesisir mengikuti sesi motivasi belajar yang dikemas secara interaktif dan kontekstual. Orang tua diberikan pendampingan terkait peran keluarga dalam mendukung motivasi belajar anak. Pihak sekolah dan masyarakat dilibatkan dalam diskusi kolaboratif untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan dialogis dan partisipatif.

4. Bentuk dan Teknik Kegiatan

Bentuk kegiatan meliputi sosialisasi, diskusi kelompok, dan pendampingan belajar. Teknik diskusi digunakan untuk menggali pengalaman dan permasalahan yang dihadapi remaja. Pendampingan dilakukan untuk membantu remaja menetapkan tujuan belajar yang realistis. Kegiatan refleksi bersama digunakan untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya pendidikan. Media sederhana dan kontekstual dimanfaatkan agar materi mudah dipahami peserta.

5. Peran Mitra dalam Kegiatan

Sekolah berperan sebagai fasilitator utama dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Guru membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar dan perkembangan motivasi remaja. Keluarga berperan dalam memberikan dukungan emosional dan pengawasan belajar di rumah. Masyarakat dan tokoh lokal mendukung penciptaan lingkungan sosial yang kondusif. Kolaborasi antar mitra dilakukan secara berkelanjutan selama program berlangsung.

6. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi partisipasi peserta dan refleksi bersama. Umpan balik dari remaja, orang tua, dan mitra digunakan sebagai bahan perbaikan kegiatan. Perubahan motivasi belajar diamati melalui sikap, keaktifan, dan komitmen belajar remaja. Hasil evaluasi menjadi dasar penguatan program selanjutnya.

7. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dirancang melalui penguatan peran sekolah dan keluarga setelah kegiatan selesai. Rekomendasi tindak lanjut disusun bersama mitra pengabdian. Pembiasaan pola komunikasi antara sekolah dan keluarga terus didorong. Masyarakat diharapkan tetap berperan aktif dalam mendukung pendidikan remaja. Program ini diharapkan menjadi model penguatan motivasi belajar yang dapat direplikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan respons positif dari seluruh pihak yang terlibat. Remaja pesisir, orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat mengikuti kegiatan dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Kegiatan berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Interaksi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya motivasi belajar. Hasil pelaksanaan disajikan secara deskriptif berdasarkan observasi, dokumentasi, dan refleksi bersama.

1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri atas remaja pesisir sebagai sasaran utama, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Remaja yang terlibat berasal dari jenjang pendidikan yang berbeda. Keterlibatan orang tua menunjukkan komitmen keluarga dalam mendukung pendidikan anak. Pihak sekolah dan masyarakat berperan sebagai mitra pendukung kegiatan. Komposisi peserta

memberikan gambaran keterwakilan unsur kolaborasi pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian

No	Kategori Peserta	Jumlah (Orang)	Keterangan
1	Remaja pesisir	25	Sasaran utama kegiatan penguatan motivasi belajar
2	Orang tua/wali	20	Pendukung peran keluarga dalam pendidikan
3	Guru/sekolah	5	Fasilitator dan mitra pendidikan formal
4	Tokoh masyarakat	5	Pendukung lingkungan sosial dan edukasi
Total		55	—

2. Tingkat Partisipasi Peserta

Partisipasi peserta selama kegiatan tergolong aktif. Remaja menunjukkan antusiasme dalam mengikuti sesi motivasi dan diskusi. Orang tua terlibat aktif dalam sesi pendampingan keluarga. Pihak sekolah dan masyarakat berkontribusi dalam diskusi kolaboratif. Tingkat partisipasi ini menjadi indikator awal keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Peserta dalam Kegiatan

No	Kategori Peserta	Bentuk Partisipasi	Tingkat Partisipasi
1	Remaja pesisir	Diskusi, refleksi, pendampingan	Tinggi
2	Orang tua/wali	Diskusi dan pendampingan	Tinggi
3	Guru/sekolah	Fasilitasi dan koordinasi	Tinggi
4	Tokoh masyarakat	Dukungan dan motivasi	Sedang–Tinggi



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

3. Perubahan Motivasi Belajar Remaja

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif pada motivasi belajar remaja. Remaja lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan tujuan belajar. Kesadaran akan pentingnya pendidikan mulai terlihat dari komitmen mengikuti kegiatan secara konsisten. Perubahan perilaku belajar tampak dari peningkatan kehadiran dan partisipasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif memberikan dampak yang signifikan secara kualitatif.

Tabel 3. Perubahan Motivasi Belajar Remaja Pesisir

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan
Minat belajar	Rendah–sedang	Sedang–tinggi
Keaktifan	Pasif	Lebih aktif
Kepercayaan diri	Rendah	Meningkat
Komitmen belajar	Tidak konsisten	Lebih konsisten

4. Peran Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Kolaborasi antar pihak berjalan secara sinergis selama kegiatan berlangsung. Sekolah berperan dalam fasilitasi dan penguatan motivasi akademik. Keluarga memberikan dukungan emosional dan pengawasan belajar di rumah. Masyarakat menciptakan lingkungan sosial yang lebih peduli terhadap pendidikan. Kolaborasi ini memperkuat ekosistem belajar remaja pesisir.

Tabel 4. Peran Mitra dalam Pelaksanaan Kegiatan

Mitra	Peran Utama	Bentuk Kontribusi
Sekolah	Fasilitator	Pendampingan dan koordinasi
Keluarga	Pendukung utama	Motivasi dan pengawasan belajar
Masyarakat	Pendukung lingkungan	Dukungan sosial dan moral

5. Dampak Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian memberikan dampak positif terhadap remaja dan lingkungan sekitarnya. Remaja menunjukkan peningkatan motivasi dan kesadaran belajar. Orang tua menjadi lebih peduli terhadap peran pendidikan dalam keluarga. Sekolah dan masyarakat memperkuat komitmen kolaborasi pendidikan. Dampak ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir.

Tabel 5. Dampak Pelaksanaan Pengabdian

Aspek Dampak	Hasil yang Dicapai
Remaja	Peningkatan motivasi dan keaktifan belajar
Keluarga	Kesadaran peran pendidikan meningkat
Sekolah	Penguatan sinergi dengan orang tua
Masyarakat	Lingkungan lebih mendukung pendidikan

6. Refleksi Pelaksanaan

Refleksi bersama menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif sangat relevan dengan kebutuhan remaja pesisir. Peserta merasakan manfaat langsung dari kegiatan pendampingan. Keterlibatan aktif seluruh pihak memperkuat keberhasilan program. Hambatan yang muncul dapat diatasi melalui komunikasi yang intensif. Hasil refleksi menjadi dasar pengembangan program lanjutan.

Pembahasan

Penguatan motivasi belajar remaja pesisir melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat menunjukkan relevansi yang tinggi dengan permasalahan pendidikan di wilayah pesisir. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa motivasi belajar tidak dapat ditingkatkan secara instan tanpa dukungan lingkungan sekitar. Remaja pesisir membutuhkan dorongan yang bersifat berkelanjutan dan kontekstual. Pendekatan kolaboratif memberikan ruang keterlibatan aktif bagi seluruh unsur pendidikan (Boonk dkk, 2018). Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa motivasi belajar merupakan hasil interaksi sosial yang kompleks.

Motivasi belajar remaja pesisir pada kondisi awal cenderung berada pada tingkat rendah hingga sedang. Faktor ekonomi keluarga dan tuntutan membantu orang tua bekerja menjadi penyebab dominan. Lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung proses belajar turut memengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan (Zubaedi & Hasanah, 2018). Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap dan kesadaran belajar. Perubahan ini menandakan bahwa intervensi berbasis pendampingan memiliki dampak yang nyata.

Perubahan motivasi belajar yang teramati mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif. Remaja mulai menunjukkan keaktifan dalam diskusi dan refleksi kegiatan. Keberanian menyampaikan pendapat menjadi indikator meningkatnya kepercayaan diri. Menurut Jang dkk (2016) menjelaskan bahwa komitmen untuk mengikuti kegiatan secara konsisten memperlihatkan adanya orientasi belajar jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa motivasi tumbuh melalui pengalaman sosial yang bermakna.

Peran sekolah dalam kegiatan pengabdian terlihat sebagai fasilitator utama penguatan motivasi belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping dan motivator (Suud & Madjid, 2022). Hubungan komunikatif antara guru dan peserta mendorong terciptanya suasana belajar yang positif. Keterlibatan sekolah memperkuat legitimasi kegiatan di mata remaja dan orang tua. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran institusi pendidikan formal dalam program pengabdian masyarakat.

Keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung keberhasilan kegiatan. Orang tua yang terlibat mulai memahami pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak belajar. Menurut Widodo & Nursalim (2022) menjelaskan bahwa dukungan emosional dan pengawasan belajar di rumah menjadi faktor penguat motivasi. Kesadaran keluarga terhadap pendidikan anak mengalami peningkatan setelah kegiatan berlangsung. Hasil ini menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi utama pembentukan sikap belajar.

Masyarakat pesisir berperan sebagai lingkungan sosial yang membentuk iklim belajar remaja. Dukungan tokoh masyarakat memberikan legitimasi sosial terhadap pentingnya pendidikan. Nilai kebersamaan dan kepedulian sosial menjadi modal penting dalam penguatan motivasi belajar (Azmi & Gusmaneli, 2023). Lingkungan yang lebih peduli menciptakan rasa aman dan nyaman bagi remaja untuk belajar. Peran masyarakat ini memperkuat keberlanjutan program pengabdian.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mencerminkan implementasi konsep tri pusat pendidikan. Setiap unsur memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk motivasi belajar. Sinergi ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang holistik. Kegiatan pengabdian menjadi media penghubung antar unsur pendidikan. Implementasi kolaborasi ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama (Nurmayanti & Iswatiningsih, 2024).

Pendekatan pengabdian masyarakat yang digunakan menekankan pada pemberdayaan, bukan sekadar penyampaian materi. Remaja dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Proses ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dijalankan. Menurut Epstein & Sheldon (2016) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif meningkatkan efektivitas program dalam membangun motivasi intrinsik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih relevan bagi remaja pesisir.

Bentuk kegiatan berupa diskusi, refleksi, dan pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran belajar. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman (Lamborn & Groh, 2020). Refleksi membantu peserta memahami tujuan dan manfaat pendidikan. Pendampingan belajar membantu remaja menetapkan target yang realistis. Kombinasi kegiatan ini menciptakan proses belajar yang bermakna.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik. Faktor psikologis dan sosial memiliki peran yang sama pentingnya. Rasa percaya diri, dukungan sosial, dan lingkungan yang kondusif memengaruhi sikap belajar remaja (Zimmerman, 2019). Kegiatan pengabdian mampu menjawab kebutuhan tersebut secara terpadu. Temuan ini memperkuat pendekatan pendidikan berbasis ekosistem.

Monitoring dan evaluasi yang dilakukan memberikan gambaran perkembangan motivasi belajar peserta. Observasi partisipasi dan refleksi bersama menjadi instrumen evaluasi yang efektif. Umpan balik dari peserta dan mitra membantu perbaikan kegiatan. Evaluasi bersifat formatif dan berorientasi pada proses (Eccles & Wang, 2016). Pendekatan ini sesuai dengan karakter pengabdian masyarakat yang adaptif.

Keberlanjutan program menjadi perhatian utama dalam pembahasan hasil. Penguatan peran sekolah dan keluarga dirancang agar dampak kegiatan tetap berlanjut. Komitmen bersama antar mitra menjadi faktor kunci keberlanjutan. Pembiasaan komunikasi antara sekolah dan keluarga memperkuat dukungan belajar (Reeve, 2018). Upaya ini menunjukkan orientasi program pada perubahan jangka panjang.

Hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan relatif dapat diatasi melalui komunikasi intensif. Perbedaan waktu dan aktivitas peserta menjadi tantangan utama. Menurut Tahang dkk (2023) menjelaskan bahwa fleksibilitas jadwal membantu meningkatkan kehadiran dan partisipasi. Pendekatan dialogis meminimalkan resistensi dari peserta. Pengalaman ini memberikan pembelajaran penting bagi pelaksanaan program serupa.

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh remaja sebagai sasaran utama. Orang tua menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap pendidikan anak. Sekolah memperkuat hubungan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial menjadi lebih mendukung aktivitas

belajar. Dampak multipihak ini menunjukkan keberhasilan pendekatan kolaboratif (Aini dkk, 2022).

Pengabdian masyarakat di bidang pendidikan memiliki posisi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Upaya penguatan motivasi belajar berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Menurut OECD. (2020) menjelaskan bahwa wilayah pesisir membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal. Program ini memberikan contoh praktik baik yang dapat direplikasi. Kontribusi akademik perguruan tinggi menjadi nyata dalam kehidupan masyarakat.

Implikasi hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor sangat diperlukan dalam pendidikan. Pendidikan tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah. Peran keluarga dan masyarakat harus terus diperkuat (Zurriyati & Mudjiran, 2021). Program pengabdian menjadi jembatan penghubung antar unsur pendidikan. Temuan ini memperkaya praktik pengabdian masyarakat di bidang pendidikan.

Pembahasan hasil pelaksanaan kegiatan menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam penguatan motivasi belajar remaja pesisir. Sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Motivasi belajar meningkat seiring dengan meningkatnya dukungan sosial (González-DeHass dkk, 2017). Kegiatan pengabdian memberikan dampak positif secara individual dan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berperan strategis dalam mendukung pemerataan kualitas pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui penguatan motivasi belajar remaja pesisir berbasis kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat menunjukkan hasil yang positif dan relevan dengan kebutuhan lapangan. Kegiatan pendampingan dan edukasi mampu meningkatkan kesadaran, keaktifan, serta komitmen belajar remaja secara bertahap. Kolaborasi antar unsur pendidikan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suportif. Peran aktif keluarga dan masyarakat memperkuat keberlanjutan dampak program. Program pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam mendukung peningkatan motivasi belajar dan kualitas pendidikan remaja pesisir.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar sekolah terus memperkuat komunikasi dan kerja sama dengan keluarga serta masyarakat dalam mendukung motivasi belajar remaja. Keluarga diharapkan dapat mempertahankan keterlibatan aktif dalam pendampingan belajar di rumah secara berkelanjutan. Masyarakat, khususnya tokoh lokal, perlu terus berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang peduli terhadap pendidikan remaja. Program pengabdian serupa disarankan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dan direplikasi di wilayah pesisir lainnya dengan menyesuaikan karakteristik lokal. Selain itu, penelitian dan pengabdian lanjutan dapat dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap prestasi akademik dan keberlanjutan motivasi belajar remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Program Studi Magister Pendidikan IPS yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) sebagai bagian dari proses pembelajaran akademik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SDN Sumendi III Tongas beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Partisipasi peserta didik dan dukungan orang tua turut berkontribusi terhadap kelancaran kegiatan pengabdian. Kerja sama yang terjalin memungkinkan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Penulis berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah dan menjadi pengalaman akademik yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., Laili, M. M., & Setiawati, F. (2022). Parental involvement in supporting students' learning motivation. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 145–154. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i2.48254>
- Azmi, A., & Gusmaneli, G. (2023). Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai fondasi pendidikan bermakna. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 98–109. <https://doi.org/10.24114/jed.v13i2.45678>

- Boonk, L., Gijsselaers, H. J. M., Ritzen, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement and students' academic motivation. *Educational Research Review*, 24, 10–30. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001>
- Eccles, J. S., & Wang, M. T. (2016). What motivates females and males to pursue careers in mathematics and science? *International Journal of Behavioral Development*, 40(2), 100–106. <https://doi.org/10.1177/0165025415616201>
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2016). Moving forward: Ideas for research on school, family, and community partnerships. *School Community Journal*, 26(2), 7–30. <https://doi.org/10.4324/9780429493133>
- González-DeHass, A. R., Willems, P. P., & Holbein, M. F. D. (2017). Examining the relationship between parental involvement and student motivation. *Educational Psychology Review*, 29(1), 85–104. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9360-0>
- Jang, H., Reeve, J., & Deci, E. L. (2016). Engaging students in learning activities. *Motivation and Emotion*, 40(3), 1–14. <https://doi.org/10.1007/s11031-016-9558-9>
- Lamborn, S. D., & Groh, K. (2020). School engagement and motivation in adolescence. *Journal of Adolescence*, 80, 31–45. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.02.003>
- Martin, A. J., & Dowson, M. (2019). Interpersonal relationships, motivation, engagement, and achievement. *Educational Psychology Review*, 31(1), 1–38. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9454-1>
- Nurmawanti, N., & Iswatiningsih, D. (2024). Menumbuhkan semangat belajar siswa sekolah menengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 8086–8094. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i3.8086>
- OECD. (2020). Student engagement and motivation. *OECD Education Working Papers*, No. 232. <https://doi.org/10.1787/5f0dc92b-en>
- Reeve, J. (2018). Autonomy-supportive teaching. *Educational Psychologist*, 53(2), 78–92. <https://doi.org/10.1080/00461520.2017.1416083>
- Simanjuntak, E. B., Siregar, H. S., & Waruwu, Y. I. F. (2023). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung motivasi belajar siswa. *Maximal Journal*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.54783/maximal.v3i1.708>
- Suud, F. M., & Madjid, A. (2022). Family social support and students' academic motivation. *Journal of Educational Research*, 115(4), 389–398. <https://doi.org/10.1080/00220671.2022.2036804>
- Tahang, H., Paparang, S., & Yuliana, Y. (2023). Parents' role in motivating students in coastal areas. *Exposure: Journal of English Education*, 12(1), 12–22. <https://doi.org/10.26618/exposure.v12i1.9213>
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2020). School context, achievement motivation, and academic engagement. *Child Development*, 91(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/cdev.13218>
- Widodo, H., & Nursalim, M. (2022). Community-based learning assistance to improve students' motivation. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.24114/jpm.v7i1.35241>
- Zimmerman, B. J. (2019). Self-regulated learning and academic motivation. *Educational Psychologist*, 54(4), 237–250. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1655561>
- Zubaedi, Z., & Hasanah, U. (2018). Community-based education and learning motivation. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 120–134. <https://doi.org/10.17499/jsser.52245>
- Zurriyati, E., & Mudjiran, M. (2021). Parental attention and learning motivation toward student engagement. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1555–1563. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.889>